

Gambaran Pengetahuan Guru Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di SD Negeri2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin Tolitoli*Description Of Teachers' Knowledge About Earthquake Preparedness In SD Negeri 2 Tolitoli And SD Islam Mujahidin Tolitoli***Hasni, Sova Evie, Silvika Al Maidah A***Prodi D III Keperawatan Tolitoli, Poltekkes Kemenkes Palu, Tolitoli, Indonesia
(Email Penulis Korespondensi, silvikaalmaidaha9041@gmail.com, 082290327334)**ABSTRAK**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat aktivitas gempa bumi tinggi. Untuk itu diperlukan pendidikan kesiapsiagaan bencana agar upaya pengurangan resiko bencana dapat mencapai sasaran luas. Kesiapsiagaan perlu dilakukan di sekolah. Guru memiliki peran dalam membagikan pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki guru dapat mempengaruhi sikap siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan jenis survey melalui pengisian kuesioner. Tingkat pengetahuan guru tentang kesiapsiagaan gempa bumi mayoritas memiliki pengetahuan kurang sejumlah 15 orang (55,6%). Pengetahuan guru berdasarkan pengalaman mayoritas memiliki pengetahuan kurang sejumlah 8 orang (29,6%). Pengetahuan guru berdasarkan sosial budaya mayoritas memiliki pengetahuan cukup sejumlah 10 orang (37%). Pengetahuan guru berdasarkan paparan informasi mayoritas memiliki pengetahuan kurang sejumlah 9 orang (33,3%).

Kata kunci : Pengetahuan, guru, kesiapsiagaan, gempa bumi**ABSTRACT**

Indonesia is a country with a high level of earthquake activity. For this reason, disaster preparedness education is needed so that disaster risk reduction efforts can achieve broad goals. Preparedness needs to be done in schools. Teachers have a role in sharing knowledge. The knowledge possessed by the teacher can influence student attitudes. The method used in this research is descriptive method. This type of research uses a type of survey by filling out a questionnaire. The majority of teachers' knowledge level about earthquake preparedness has less knowledge of 15 people (55.6%). Knowledge of teachers based on the experience of the majority have less knowledge of 8 people (29.6%). The majority of teachers' knowledge based on social culture has sufficient knowledge of 10 people (37%). The majority of teachers' knowledge based on exposure to information has less knowledge of 9 people (33.3%).

Keywords: Knowledge, teacher, preparedness earthquake,

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat aktivitas gempa bumi tinggi, hal tersebut dikarenakan Indonesia terletak pada jalur pertemuan 3 lempeng tektonik dunia yakni: lempeng Indo-Australia, lempeng Pasifik dan lempeng Eurasia.⁽¹⁾ Gempa bumi yang sering terjadi di Indonesia merupakan gempa tektonik dan gempa vulkanik. Gempa bumi dapat mengakibatkan kerugian pada kehidupan manusia, kejadian gempa bumi mengakibatkan bencana berupa kerusakan bangunan dan korban jiwa. ⁽²⁾ Seperti Bencana gempa bumi, tsunami dan likuifaksi pada hari Jumat 28 September 2018 yang melanda 4 daerah di Sulawesi Tengah yaitu Kota Palu, Kabupaten Donggala, Sigi dan Parigi Moutong. Dampak bencana hingga Minggu (21/10/2018) pukul 13.00 WIB, tercatat 2.256 orang meninggal dunia. Sebarannya di Kota Palu 1.703 orang meninggal dunia, Donggala 171 orang, Sigi 366 orang, Parigi Moutong 15 orang dan Pasangkayu 1 orang. Semua korban sudah dimakamkan. Sebanyak 1.309 orang hilang, 4.612 orang luka-luka dan 223.751 orang mengungsi di 122 titik. Untuk mengurangi kerugian akibat gempa bumi dalam kehidupan manusia diperlukan kesiapsiagaan bencana⁽¹⁾.

Berdasarkan data dari BPBD Kabupaten Tolitoli gempa bumi yang terjadi di Tolitoli pada tahun 2019 sebanyak 20 kejadian, pada tahun 2020 sebanyak 44 kejadian, pada tahun 2021 sebanyak 63 kejadian, pada tahun 2022 sebanyak 46 kejadian. Sepanjang tahun 2019 hingga tahun 2022 gempa bumi yang terjadi di Tolitoli tidak menimbulkan kerugian harta benda maupun korban jiwa.⁽³⁾

Kesiapsiagaan (*preparedness*) yaitu persiapan rencana untuk bertindak ketika terjadi (kemungkinan akan terjadi) bencana. Berdasarkan penelitian Hadi 2019, mengatakan bahwa dengan adanya kesiapsiagaan dimaksudkan agar disetiap daerah rawan bencana di Indonesia ini dapat menjadikan masyarakat menjadi sangat siap menghadapi bencana. ⁽⁴⁾

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelatihan, penyuluhan, ketrampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, serta pendidikan kesiapsiagaan bencana baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. ⁽⁵⁾

Pengetahuan terkait dengan persiapan menghadapi bencana pada kelompok rentan bencana menjadi fokus utama. Pengetahuan merupakan faktor utama kunci kesiapsiagaan (1). Pengetahuan yang rendah terhadap bahaya bencana gempa bumi merupakan akar dari ketidaktahuan dan kurangnya kepedulian mengenai daerah rawan bencana. Banyaknya kerugian dan korban disebabkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang bencana baik kerentanan wilayah tempat tinggal dan kurangnya pengetahuan tentang tindakan penyelamatan saat terjadi bencana.⁽⁶⁾

Kesiapsiagaan sangat perlu dilakukan disekolah karena sekolah menjadi salah satu tempat yang rentan dan memiliki resiko tinggi apabila gempa bumi terjadi pada jam sekolah. Hal ini dikarenakan pada jam tersebut, banyak siswa dan guru sedang melakukan kegiatan pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah melalui pendidikan. Pendidikan kebencanaan yang diberikan oleh guru

merupakan penentu dalam pengurangan resiko bencana.⁽⁷⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Haryuni S, 2018 mengatakan bahwa pendidikan siaga bencana sangat penting diberikan kepada siswa sekolah dasar agar mereka dapat menyiapkan diri dalam menghadapi bencana.⁽⁸⁾

Salah satu warga sekolah yang memiliki peran vital dalam membagikan pemahaman mengenai kesiapsiagaan bencana alam kepada peserta didik adalah guru. Guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru memiliki peran penting terhadap siswa karena sebagai penyampai ilmu.⁽¹⁾

Seperti dinyatakan dalam buku Pendidikan Bencana Indonesia bahwa setiap guru mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan meningkatkan wawasan mengenai kebencanaan, dan kesiapsiagaan bencana alam, serta mampu mengajarkan kepada peserta didik (9). Pengetahuan yang dimiliki oleh guru biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian para siswa untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal didaerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam.⁽¹⁾

Salah satu lembaga yang mempunyai peran dalam penanggulangan bencana alam gempa bumi adalah lembaga pendidikan atau sekolah dasar. Sekolah dasar (SD) sebagai salah satu tempat formal dalam menuntut ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting dalam melaksanakan kesiapsiagaan bencana alam bagi seluruh warga sekolah.⁽⁹⁾

Berdasarkan survei awal SD Negeri 2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin yang berlokasi di Jl. D.I Panjaitan No. 31A, Panasakan, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. SD Negeri 2 Tolitoli memiliki jumlah siswa 275, dengan siswa laki-laki 140 orang dan siswa perempuan 135 orang. SD Negeri 2 Tolitoli merupakan sekolah berlantai dua. Sedangkan SD Islam Mujahidin memiliki jumlah siswa 113, dengan siswa laki-laki 57 orang dan siswa perempuan 56 orang. Kedua sekolah tersebut belum memiliki jalur evakuasi khusus untuk dilalui ketika terjadi bencana gempa bumi kemudian akses masuk dan keluar ke sekolah SD Islam Mujahidin tergolong sempit. Untuk mengurangi dampak ataupun korban jiwa akibat bencana gempa bumi tentunya perlu dipersiapkan mengenai kesiapsiagaan bencana. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini mengenai pengetahuan guru tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan judul Gambaran Pengetahuan Guru Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di SD Negeri 2 Tolitoli Dan SD Islam Mujahidin Tolitoli.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis survey untuk mendapatkan gambaran pengetahuan guru tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi di SD Negeri 2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin Tolitoli. Pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 01 Maret 2023 di SD Negeri 2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin Tolitoli. Populasi dalam penelitian ini adalah

semua Guru di SD Negeri 2 Tolitoli dan Guru SD Islam Mujahidin Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. Sampel dalam penelitian ini adalah semua Guru di SD Negeri 2 Tolitoli dan Guru SD Islam Mujahidin Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli yang berjumlah 27 orang.

Instrument dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner tentang pengetahuan Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan pengetahuan Guru di SD Negeri 2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin Tolitoli tentang bencana gempa bumi. Pengetahuan Guru ini ini dilihat berdasarkan pengalaman, paparan informasi dan social budaya. Data dianalisa dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Guru Berdasarkan Pengalaman Bencana Gempa Bumi di SD Negeri 2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin Tolitoli

Pengetahuan	Pengalaman				Total	
	Pernah		Tidak pernah		n	%
	n	%	n	%		
Baik	0	0	1	3,7	1	3,7
Cukup	3	11,1	8	29,6	11	40,7
Kurang	8	29,6	7	25,9	15	55,6
Total	11	40,7	16	59,2	27	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 1 Menunjukkan bahwa responden yang pernah mengalami bencana gempa bumi dengan pengetahuan cukup sejumlah 3 orang (11,1%) dengan pengetahuan kurang sejumlah 8 orang (29,6%). Sedangkan responden yang tidak pernah mengalami bencana gempa bumi dengan pengetahuan baik sejumlah 1 orang (3,7%) dengan pengetahuan cukup sejumlah 8 orang (29,6%) dengan pengetahuan kurang sejumlah 7 orang (25,9%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Guru Berdasarkan sosial budaya Bencana Gempa Bumi di SD Negeri 2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin Tolitoli

Pengetahuan	Sosial budaya				Total	
	Mendukung		Tidak mendukung		n	%
	n	%	n	%		
Baik	0	0	1	3,7	1	3,7
Cukup	2	7,4	8	37,0	12	44,4
Kurang	6	22,2	10	29,6	14	51,9
Total	8	29,6	19	70,3	27	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 2 Menunjukkan bahwa responden yang mendukung ketika melaksanakan/membicarakan tentang pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dianggap hal yang dengan pengetahuan cukup sejumlah 2 orang (7,4%) dengan pengetahuan kurang sejumlah 6 orang (22,2%). Sedangkan responden yang tidak mendukung ketika melaksanakan/membicarakan tentang pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dianggap hal yang tabu dengan pengetahuan baik sejumlah 1 orang (3,7%) dengan pengetahuan cukup sejumlah 10 orang (37,0%) dengan pengetahuan kurang sejumlah 9 orang (29,6%).

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Guru Berdasarkan Paparan Informasi tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di SD Negeri 2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin Tolitoli

Pengetahuan	Paparan informasi				Total	
	Pernah		Tidak pernah			
	n	%	n	%	n	%
Baik	0	0	1	3,7	1	3,7
Cukup	7	25,9	4	14,8	11	40,7
Kurang	9	33,3	6	22,8	15	55,6
Total	16	59,2	11	40,7	27	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 3 Menunjukkan bahwa responden yang pernah mengikuti sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan pengetahuan cukup sejumlah 7 orang (25,9%) dengan pengetahuan kurang sejumlah 9 orang (33,3%). Sedangkan responden yang tidak pernah mengikuti sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan pengetahuan baik sejumlah 1 orang (3,7%) dengan pengetahuan cukup sejumlah 4 orang (14,8%) dengan pengetahuan kurang sejumlah 6 orang (22,2%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan Guru Berdasarkan Pengalaman tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di SD Negeri 2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin Tolitoli

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang pernah mengalami bencana gempa bumi mayoritas berpengetahuan kurang (29,6%). dan responden yang tidak pernah mengalami bencana gempa bumi mayoritas memiliki pengetahuan cukup sejumlah 8 orang (29,6%). Hal ini disebabkan karena responden yang pernah mengalami bencana tidak mengingat dengan jelas peristiwa bencana yang pernah dialami. Factor emosional responden yang pernah menyaksikan kejadian bencana di media sosial menjadikan responden mengetahui tindakan yang tepat sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana serta tempat untuk berlindung ketika terjadi bencana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardiah (2017), yang menyatakan bahwa

pengalaman tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.⁽¹⁰⁾ Penelitian yang dikemukakan oleh Syuaib (2018), juga menyatakan bahwa pengalaman personal secara langsung tidak dapat sepenuhnya mempengaruhi pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan.⁽¹¹⁾ Penelitian Milasanti (2021), juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengalaman dengan peningkatan pengetahuan.⁽¹²⁾ Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Roffah (2019), yang menyatakan bahwa pengalaman tidak mempengaruhi pengetahuan kesiapsiagaan, yang mampu meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana untuk mencegah terjadinya dampak yang lebih besar dari suatu kejadian bencana adalah kesadaran diri individu masing-masing.⁽¹³⁾

Pengetahuan Guru Berdasarkan Sosial Budaya tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di SD Negeri 2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin Tolitoli

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan social budaya yang mendukung ketika seseorang membicarakan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dianggap hal yang tabu mayoritas berpengetahuan kurang (22,2%) dan respondeng dengan social budaya yang tidak mendukung ketika seseorang membicarakan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dianggap hal yang tabu mayoritas pengetahuan cukup (37%). Hal ini disebabkan karena kurangnya pembicaraan guru tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi, karena menganggap bahwa sesuatu yang sering dibicarakan nantinya akan terjadi atau membicarakan hal-hal tentang bencana hanya ketika terjadi bencana saja atau setelah terjadi bencana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ammania (2020), yang menyatakan budaya yang dimiliki seseorang tidak menentukan tingkat pengetahuan masyarakat disuatu daerah.⁽¹⁴⁾ Hasil ini didukung oleh Penelitian Mulyana (2020), yang menyatakan bahwa karakter budaya yang sudah tertanam sejak kecil dan diwariskan secara turun temurun tidak mempengaruhi pengetahuan individu masyarakat.⁽¹⁵⁾ Hasil penelitian Sulaeman (2022) juga menyatakan bahwa kultur budaya yang dianut dan dipahami oleh kelompok masyarakat tidak mempengaruhi pengetahuan seseorang.⁽¹⁶⁾

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ruben (2019), yang menyatakan bahwa social budaya dan pengetahuan merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi, memiliki hubungan yang erat, dan tidak bisa dipisahkan.⁽¹⁷⁾ Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan Penelitian Devianty (2017), menyatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pikiran manusia.⁽¹⁸⁾

Pengetahuan Guru Berdasarkan Paparan Informasi tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di SD Negeri 2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin Tolitoli

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang pernah mendapatkan informasi/mengikuti sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi mayoritas berpengetahuan kurang (33,3%) dan

responden yang pernah mendapatkan informasi/mengikuti sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi mayoritas perpengetahuan kurang (22,8%). Hal ini disebabkan karena responden hanya sesekali mengikuti sosialisasi kebencanaan yang mengakibatkan responden tidak mengingat dengan jelas materi yang diberikan, kurangnya kesadaran akan pentingnya pemahaman tentang kebencanaan, dikarenakan anggapan bahwa tanggung jawab sepenuhnya adalah oleh tenaga kesehatan, responden menganggap bahwa kesiapsiagaan bencana bukan hal yang perlu diprioritaskan, kurangnya perhatian tentang pentingnya pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi serta kurang mengetahui keuntungan dan kerugian apabila tidak mengetahui mitigasi bencana gempa bumi yang menyebabkan besarnya konsekuensi bencana dan marabahaya.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kahfi (2020), yang menyatakan bahwa paparan media informasi tidak sepenuhnya mempengaruhi pengetahuan masyarakat dan tidak mempunyai efek yang berkaitan dengan perubahan sikap dan pengetahuan seseorang.⁽¹⁹⁾ Penelitian Sigit (2018), juga menyatakan bahwa keterpaparan informasi, keikutsertaan dalam sosialisasi kebencanaan tidak selamanya mempengaruhi pengetahuan. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat akan resiko bencana.⁽²⁰⁾

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Herdwiyanti (2017), yang menyatakan paparan informasi atau sosialisasi memiliki hubungan dengan peningkatan pengetahuan.⁽²¹⁾ Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mubarak (2017), yang menunjukkan bahwa dengan memberikan atau memperoleh informasi dapat membantu seseorang memperoleh pengetahuan.⁽²²⁾ Penelitian Pangestu (2023), juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh informasi baik dari pendidikan formal maupun non-formal.⁽²³⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan guru SD Negeri 2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin Tolitoli tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi berdasarkan pengalaman, social budaya, dan paparan informasi mayoritas kurang. Diharapkan Guru di SD Negeri 2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin Tolitoli untuk lebih sering mengikuti sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimah kasih kepada 1) Poltekkes kemenkes Palu yang telah memberikan dukungan 2) Kepala Sekolah SD Negeri 2 Tolitoli dan SD Islam Mujahidin Tolitoli yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian 3) Responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Christine C, Politon FVM, Ellen. Pengetahuan dan Sikap Guru Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Di Daerah Rawan Tsunami Kota Palu. *Poltekita J Ilmu Kesehat.* 2021 May;15(1):42–7.
2. Hartono D, Khoirudin Apriyadi R, Winugroho T, Aprilyanto A, Hadi Sumantri S, Wilopo W, et al. Analisis Sejarah, Dampak, Dan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Sulawesi Barat. *PENDIPA J Sci Educ.* 2021;
3. BPBD Kabupaten Tolitoli. Tolitoli; 2022.
4. Hadi H, Agustina S, Subhani A. Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika J Kaji Ilmu dan Pendidik Geogr.* 2019 Jul;3(1):30.
5. Arisona RD. Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa SDN 2 Wates Ponorogo. *ASANKA J Soc Sci Educ.* 2020 Mar;1(1):1–7.
6. Rusiyah. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempabumi Pada Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Khair Kabupaten Bonebolango. 2017;Vol 2, No.
7. Simandalahi T, Apriyeni E, Pardede R. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi. *J Kesehat Med Saintika.* 2019 Jun;10(1):107.
8. Usmawati D. Pengaruh Pendidikan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Terhadap Kesiapsiagaan Emergency Planning Siswa di SDN Jigudan Pandak Bantul Yogyakarta. *J Keperawatan dan Kesehat.* 2020;
9. Nopiyanto YE, Raibowo S, Prabowo A, Sulastri, Alimuddin. Peran Guru Penjas dalam Kesiapsiagaan Bencana Alam Gempa Bumi di Sekolah Dasar Kecamatan Taba Atas. *ARTICLE.* 2021;VOL. 7 NO.
10. Mardiah. pengalaman pengalaman bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat. 2017;
11. Syuaib. Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman Kesiapsiagaan Bencana. 2018;
12. Milasanti. Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa pada Masyarakat di RT 01, Rw 01 Kuranji. 2021;
13. Rofifah. Tanggap bencana gempa Bumi. 2019;
14. Ammania. Komunikasi dan Budaya. 2020;
15. Mulyana. Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya. 2020;
16. Sulaeman. Ilmu Budaya Dasar (Pengantar ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar/ISDB/Social Culture). 2022;
17. Ruben. Komunikasi dan perilaku manusia. 2019;
18. Devianty. Pengetahuan Sebagai Cermin Kebudayaan. 2017;
19. Kahfi. Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di kota Banda Aceh. 2020;
20. Sigit. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. 2018;
21. Herdwiyaniti. Manajemen Bencana Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif. 2017;
22. Mubarak. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. 2017;
23. Pangestu. Mengelola Resiko Bencana di negara Maritim Indonesia. 2023;